

KAJIAN ADJEKTIVA SERAPAN ASING DALAM MEDIA MASSA

oleh

Dra. Nunung Sitaresmi, M.Pd.

FPBS UPI

1. Pendahuluan

Perkembangan kosakata bahasa Indonesia dari serapan asing memang diperlukan dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia mampu menyelimuti budaya modern dengan segala perkembangan ilmu dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutan Takdir Alisyahbana melalui Sumardi (1982:24) di bawah ini.

Kebudayaan Indonesia modern mesti lebih dekat kepada kebudayaan modern seluruh dunia, yang dikuasai oleh nilai-nilai ilmu dan ekonomi yang bersama-sama melahirkan teknologi yang tidak dapat disumbangkan oleh bahasa daerah. Sebab itu, untuk pengertian modern yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, lebih baik mengambil kata modern yang internasional, yang berpokok pada bahasa Yunani, karena bahasa Inggris adalah bahasa yang paling bersifat internasional, tentulah bahasa itu yang menjadi sumber perkembangan bahasa Indonesia yang baik.

Pemakaian kosakata serapan asing banyak dijumpai dalam pemberitaan surat kabar dan majalah. Hal tersebut tentu saja dapat mempercepat proses pemahaman masyarakat secara umum. Oleh karena itu, secara tidak langsung surat kabar dan majalah menjadi sarana pembinaan bahasa. Kekuatannya terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam penyampaian informasi, opini, bahkan hiburan. Sarana yang dipakai dalam surat kabar dan majalah sebagai alat komunikasi adalah bahasa tulis (Badudu, 1985:135).

Pemakaian bahasa dalam surat kabar dan majalah yang berhubungan dengan perkembangan bahasa Indonesia hingga saat ini dipandang sangat menunjang, tetapi ada juga yang justru dianggap merusak. Surat kabar dan majalah dianggap menunjang karena berperan, antara lain, menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat dalam berkomunikasi dan pemekaran kosakata baru bahasa Indonesia. Akan tetapi, surat kabar dan majalah dianggap merusak perkembangan bahasa Indonesia apabila bahasa yang dipakai dalam media komunikasi itu mengandung banyak kesalahan, baik menyangkut kesalahan ejaan, kosakata, morfologi, maupun sintaksis (Mohamad, 1974; Anwar, 1983; Halim dan Yayah, 1983; Harmoko, 1980; dan Gina, 1989).

masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana ciri adjektiva kosakata serapan asing dalam media massa, baik ciri morfologis maupun sintaksis?
- b. Bentuk adjektiva kosakata serapan asing apa sajakah yang terdapat dalam media massa?
- c. Apakah pemakaian adjektiva kosakata serapan asing dalam media massa sudah tepat?
- d. Bagaimana frekuensi pemakaian adjektiva kosakata serapan asing dalam media massa?

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lengkap tentang nomina serapan asing dalam media massa yang mencakup

- a. ciri adjektiva kosakata serapan asing, baik ciri morfologis maupun sintaksis;
- b. bentuk-bentuk adjektiva kosakata serapan asing ;
- c. penyimpangan pemakaian adjektiva kosakata serapan asing dalam kalimat; dan
- d. produktivitas pemakaian adjektiva kosakata serapan asing dalam media massa.

Manfaat penelitian secara umum ialah memberikan wawasan baru dalam pembinaan dan pengembangan kosakata bahasa Indonesia.

Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi materi pengajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan morfologi. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat melengkapi khasanah teori bahasa Indonesia, khususnya tentang pembentukan kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing.

2. Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi, 1998:171) atau kata yang menerangkan kata benda. Dalam bahasa Indonesia adjektiva mempunyai ciri dapat bergabung dengan kata *tidak* dan partikel *lebih*, *sangat*, *sekali*. Dalam bahasa Inggris ditandai oleh kemampuannya untuk bergabung dengan *-er*, *-est*, atau *more*, *most* (Kridalaksana, 1984:3). Begitu pula, Keraf (1984:89) menjelaskan bahwa segala kata yang dapat mengambil bentuk *se + reduplikasi + nya* serta dapat diperluas dengan *paling*, *lebih*, *sekali* adalah kata sifat atau adjektiva.

Adjektiva yang disebut juga kata sifat atau kata keadaan adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang dan mempunyai ciri sebagai berikut.

- a. Adjektiva dapat diberi keterangan pembandingan seperti *lebih, kurang, dan paling*.
- b. Adjektiva dapat diingkari oleh kata ingkar *tidak*.
- c. Adjektiva dapat diberi keterangan penguat *sangat, amat, benar, sekali, terlalu*.
- d. Adjektiva dapat diulang dengan awalan *se-* dan akhiran *-nya*.
- e. Adjektiva pada kata tertentu dapat berakhir antara lain dengan *-er, -(w)i; -iah, -if, -al, -ik*.

Umumnya sebuah adjektiva diletakkan di belakang kata yang diterangkan. Dalam hal ini kita harus waspada terhadap kata lain yang disisipkan di antara kedua kata itu yang dapat mengubah status hubungannya. Misalnya: baju putih, mobil tua, rumah mewah; baju yang putih, mobil yang tua, rumah yang mewah.

3. Kosakata Serapan Asing

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2002:597) disebutkan bahwa kosakata dapat diartikan sebagai perbendaharaan kata atau vokabuler.

Harimurti Kridalaksana (2001:127) menjelaskan bahwa kosakata (lexicon, vocabulary) adalah

- a. komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa;
- b. kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata;
- c. daftar yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Menurut Richard et al (1985:307) vocabulary adalah “a set of lexceme including single words, compound word, and idiom.” Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa kosakata adalah sekumpulan kata, termasuk kata tunggal, kata majemuk, dan idiom.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa kosakata yang disebut juga perbendaharaan kata (vocabulary) adalah sejumlah kata dan istilah yang terdapat dalam suatu bahasa yang dipergunakan penuturnya.

Kosakata suatu bahasa selalu berubah-ubah. Ada yang hilang atau tidak dipakai lagi dan ada yang bertambah dengan kata-kata baru sebagai akibat adanya kontak bahasa. Kontak bahasa dalam hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya masyarakat diglosia

yang secara sosiolinguistik dianggap sebagai masyarakat bilingualisme, seperti masyarakat Indonesia.

4. Media Massa

Media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas (Depdikbud, 2002:726). Media massa dapat berupa pers, radio, televisi, dan film. Pers adalah segala bentuk barang cetakan, seperti surat kabar, majalah, brosur, pamflet, dan barang-barang cetak lainnya yang ditujukan untuk menyalurkan komunikasi massa.

Sesuai dengan penelitian ini, maka perlu disoroti lebih lanjut adalah tentang surat kabar. Kajian ini menyoroti bahasa surat kabar, yaitu surat kabar *Pikiran Rakyat* dan *Kompas*. Pada dasarnya surat kabar berfungsi sebagai *publishing the news, commenting of the news, entertaining readers, helping readers, dan publishing advertising* (Rohendi, 1994:42).

Sebagai *publishing the news* surat kabar mengkomunikasikan berita secara lengkap, sehingga pembaca merasa puas. Suatu peristiwa yang akan diberitakan hendaknya disampaikan secara keseluruhan dengan benar.

5. Rancangan Penelitian

Penelitian tentang adjektiva serapan asing dalam bahasa Indonesia termasuk kajian struktural bahasa. Dalam penelitian ini diperhatikan kriteria-kriteria analisis struktural. Untuk kajian struktural, rancangan yang tepat adalah rancangan *deskriptif kualitatif*. Hal ini berarti bahwa penelitian ini bertolak dari fenomena ketatabahasaan yang berlangsung kini. Pencatatan gejala yang ada dalam bahasa Indonesia media massa tulis (surat kabar) dilakukan secara empiris, bukan berdasarkan pemikiran filosofis. Data-data yang muncul dalam pemakaian bahasa Indonesia media massa kini didokumentasikan untuk kemudian dianalisis.

Melalui rancangan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran secara objektif tentang adjektiva serapan asing dalam media massa. Untuk mencapai hasil semacam itu, penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri rancangan deskriptif dengan memperhatikan hal-hal berikut. (1) memusatkan penelitian pada pemecahan masalah yang ada sekarang, (2) mengumpulkan, menyusun, menafsirkan, menjelaskan, dan menganalisis data yang terkumpul secara deskriptif, (3) menjelaskan dasar-dasar metodologinya maupun detail

teknik secara khusus, (4) menjelaskan prosedur pengumpulan data serta pengawasan dan penelitian terhadap data, (5) memberi alasan kuat penggunaan teknik tertentu dan teknik lainnya.

6. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Ciri Morfologis dan Sintaksis

Secara morfologis kata adjektiva dibentuk oleh akhiran *-if*, *-al*, *-is*, *-ik*, *-istis* yang berasal dari akhiran asing *-ive*, *-al*, *-ical*, *-ic*, *-istic*. Akhiran tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang tergolong kata nomina, misalnya akhiran *-if* pada kata nomina *efek* menjadi *efektif*, akhiran *-al* pada kata nomina *potensi* menjadi *potensial*.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan apakah kata-kata tersebut memiliki akhiran atau tidak? Hal yang perlu diperhatikan adalah kata dalam bahasa sumbernya (Inggris atau Belanda) dan keberterimaan dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata *juridical* yang berkategori adjektiva tidak dapat digolongkan pada ke dalam kata yang bersufiks, meskipun kata asing tersebut seolah-olah berakhiran *-ical*. Dalam bahasa Indonesia tidak ada kata 'yurid'.

Secara sintaksis kata adjektiva dapat: a. berfungsi sebagai predikat (P) dan pelengkap (Pel) dalam kalimat serta sebagai atribut (penjelas) dalam frase endosentris atributif; b. Diberi kata keterangan penguat *agak*, *amat*, *sangat*, *sekali*, *terlalu*; c. diberi kata keterangan pembanding *kurang*, *lebih*, *paling*; d. diberi kata ingkar *tidak* dan *belum*; dan e. didahului preposisi *secara*.

Sebuah kata dapat diketahui berkategori adjektiva dapat dilihat dari prilakunya pada frasa dalam kalimat yang didudukinya, misalnya dalam hal kemungkinan satuan itu didampingi kata *amat*, *paling*, misalnya dalam kalimat berikut ini.

- Isu yang dulu *amat sensitif* kini terbuka lebar untuk didiskusikan.
- Isu yang dulu *paling sensitif* kini terbuka lebar untuk didiskusikan.

b. Bentuk Kata Adjektiva

Bentuk kata adjektiva yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar (tunggal) dan bentuk turunan (bersufiks).

Yang tergolong kata adjektiva bentuk dasar (tunggal) di antaranya kata *apatis*, *antusias*, *aktual*, *dinamis*, *drastis*, *etis*, *konsekuen*, *konsisten*, *kolosal*, *modern*, *optimal*, *politis*, *sensitif*, *transparan*. Kata-kata tersebut termasuk bentuk dasar (tunggal) karena

tidak ada perubahan apa pun, misalnya kata *modern* (bahasa Inggris) tetap *modern* (bahasa Indonesia) atau bukan hasil proses morfologis.

Yang tergolong adjektiva betnuk turunan (bersufiks) di antaranya kata *apresiatif, administratif, diskriminatif, diplomatik, emosional, esensial, finansial, individual, ideologis, kontroversial, kontradiktif, metodologis, optimistis, potensial, reaksioner*. Kata-kata tersebut termasuk kata bersufiks karena hasil proses morfologis.

c. Penyimpangan Pemakaian Kata Adjektiva

Berdasarkan hasil analisis data, penyimpangan pemakaian kata adjektiva berjumlah 25 buah kata (26,88%). Frekuensi kesalahannya sebanyak 183 kali (31,34%).

Untuk lebih jelasnya penyimpangan ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penyimpangan yang paling banyak yaitu penggunaan kata *kontroversial* berjumlah 39 kali (16,94%)
- b. Penyimpangan yang menduduki urutan kedua adalah penggunaan kata *konsekuen* berjumlah 31 kali (16,94%)
- c. Penyimpangan yang menduduki urutan ketiga adalah penggunaan kata *optimistis* berjumlah 24 kali (13,15%).
- d. Penyimpangan yang menduduki urutan keempat adalah penggunaan kata *emosional* berjumlah 11 kali (6,01%).
- e. Penyimpangan yang menduduki urutan kelima adalah penggunaan kata *aspiratif* berjumlah 10 kali (5,46%).
- f. Penyimpangan yang lainnya kurang dari 8 kali (4,37%).

7. Kesimpulan

Tulisan ini dilandasi oleh adanya anggapan pemakaian bahasa dalam surat kabar sering terjadi kesalahan (kekeliruan), khususnya mengenai pemakaian kosakata serapan asing yang digunakan para pembuat berita. Padahal surat kabar merupakan media komunikasi yang keberadaannya selalu menjadi contoh bagi masyarakat.

Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti mengangkat suatu persoalan yang difokuskan pada pemakaian kata adjektiva serapan asing. Analisis kata adjektiva dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri, bentuk, dan pemakaiannya dalam kalimat.

Penelitian ini dimulai dari asumsi bahwa pemakaian kosakata serapan asing mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Pemakaian kosakata serapan asing dapat berdampak positif yaitu dapat meningkatkan informasi kepada masyarakat dan mencerdaskan bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

- a. Surat kabar *Kompas* dan *Pikiran Rakyat* banyak menggunakan kosakata serapan asing (khususnya adjektiva). Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia tidak saja digunakan sebagai bahasa pergaulan, tetapi juga sebagai bahasa ilmiah. Bahasa Indonesia memperkaya dirinya menjadi bahasa ilmu, teknologi, dan politik. Oleh karena itu, bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata asing, khususnya adjektiva.
- b. Jumlah kata adjektiva yang terjaring sebanyak 93 buah kata. Frekuensi pemakaiannya sebanyak 222 kali.
- c. Secara morfologis, kata adjektiva dibubuhi oleh akhiran *-if*, *-al*, *-is*, *-ik*, dan *-istisi* yang berasal dari akhiran asing *-ive*, *-al*, *-ical*, *-ic*, dan *-istic*.
- d. Secara sintaksis, kata adjektiva dapat (a) berfungsi sebagai *predikat* dan *pelengkap*; (b) diberi kata penguat *amat*, *sangat*, *sekali*; (c) diberi kata keterangan pembanding *lebih*, *kurang*, *paling*; (d) dinegatifkan kata ingkar *tidak*, *belum*, dan (e) didahului preposisi *secara*.
- e. Bentuk kata adjektiva ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar (tunggal) dan turunan (bersufiks). Kata adjektiva bentuk turunan lebih sering muncul (71,06%) daripada kata adjektiva bentuk dasar (tunggal) sebanyak 28,94%.
- f. Pemakai bahasa (pembuat artikel dan tajuk rencana) belum memahami dan menguasai jenis serapan asing (khususnya adjektiva). Mereka sering melakukan kesalahan dalam penggunaannya. Kesalahan menggunakan kata adjektiva sebanyak 25 buah kata (26,883%). Frekuensi kesalahannya sebanyak 183 kali (31,34%). Penyimpangan yang ditemukan, yaitu kata adjektiva (a) sering menduduki fungsi *subjek* dan *objek* sebanyak 166 kali (90,71%); (b) diberi kata bilangan *sebuah*, *setiap*, *seorang*, *dua*, *tiga* sebanyak 14 kali (7,65%); (c) diberi preposisi *dari* sebanyak 2 kali (1,09%); dan (d) dinegatifkan oleh kata negatif *bukan* sebanyak 1 kali (0,55%). Kesalahan bagian (c) dan (d) dianggap suatu kekeliruan karena kesalahannya sedikit.

8. Saran

Setelah diketahui simpulan ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran. Saran ditujukan kepada para wartawan (termasuk para pembuat artikel dan tajuk rencana), para ahli bahasa, dan para peneliti lanjutan. Saran-saran itu sebagai berikut.

- a. Para wartawan sebagai pengasuh media massa khususnya surat kabar hendaknya mampu memilih tulisan-tulisan yang akan dimuat. Bahasa surat kabar harus jelas, singkat, dan sederhana. Bahasa yang berbelit-belit sukar dipahami oleh pembaca. Para pembuat artikel dan tajuk rencana dalam membuat tulisan hendaknya mengikuti kaidah bahasa Indonesia agar apa yang ditulisnya dapat dipahami pembaca.
- b. Sumbangan para ahli bahasa sangat diharapkan untuk memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap penggunaan bahasa surat kabar, khususnya penggunaan jenis kata (kata adektiva) serapan asing yang digunakan para pembuat artikel dan tajuk rencana. Pembuat artikel dan tajuk rencana cenderung tidak memperhatikan asal kata yang diserapnya, sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan. Hal tersebut dapat merusak kaidah bahasa Indonesia.
- c. Para peneliti lanjutan dianjurkan untuk meneliti pemakaian jenis kata adjektiva dapat menghubungkan aspek-aspek yang lain, misalnya identitas pembuat artikel (tingkat pendidikan dan asal lulusan). Dengan demikian, kita harapkan pengembangan dan pendidikan bahasa akan semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E.Z. (2004). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Badudu, J.S. (1996). *Pelak-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eddy, N.T. (1989). *Unsur Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Halim, A. (1980). *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Moleong, L. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.

Samsuri. (1991). *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.

Sapir, E. (1949). *Language*. New York: Harcourt Brace Javanovich.

Soejito.(1987). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Supadi, H. (1993). *Unsur Asing dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah Terapan*.

Makalah dalam Penyelidikan Bahasa dan Pengembangan Wawasannya. Hal. 268. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.

